
**MODEL PENINGKATAN EKSPOR PRODUK INDUSTRI KELAPA SAWIT
INDONESIA DALAM ERA PERDAGANGAN BEBAS:
Penerapan ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA)**

Oleh:

***) Ratih Rosita, S.E., M.E.**

*****) Dosen STIE Muhammadiyah Jambi**

Abstrak

Secara umum penelitian ini bertujuan menyusun model peningkatan ekspor industri kelapa sawit Indonesia dalam era liberalisasi perdagangan pada penerapan ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA). Dengan adanya model ini diharapkan dapat membantu para pengambil keputusan untuk memahami kinerja ekspor kelapa sawit Indonesia, bahkan menyusun beberapa skenario yang diperlukan untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi di tingkat global. Khususnya kepada para pelaku bisnis kelapa sawit (produsen, pedagang, eksportir).

Model yang dikembangkan dalam studi ini adalah suatu model ekonometrika peningkatan ekspor produk industri kelapa sawit Indonesia. Model ini tidak saja mengakomodasi aspek pasar tetapi juga dari aspek proses. Model ini dikembangkan dari taksonomi model komoditas yang menggambarkan kombinasi dari pasar dan model proses. Model pasar menggambarkan interaksi antara demand dan supply yang menghasilkan harga pasar keseimbangan produk kelapa sawit olahan dimana digunakan model dinamis koreksi kesalahan (Error Correction Model).

Dalam jangka pendek harga ekspor Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor CPO Indonesia ke China. Namun dalam jangka panjang peningkatan harga ekspor CPO Indonesia ke China mempunyai pengaruh yang signifikan dimana penurunan harga ekspor CPO Indonesia ke China akan meningkatkan ekspor CPO Indonesia ke China. Sementara itu penurunan tarif impor berdampak kepada peningkatan ekspor CPO Indonesia ke China. Sejalan dengan semakin menguatnya perekonomian China maka akan terjadi penguatan nilai tukar Yuan, hal berpengaruh negatif terhadap kinerja ekspor Indonesia yang selama dilakukan dengan mata uang dollar.

Kata Kunci: Tarif, Ekspor, Impor dan Nilai tukar

1. Latar Belakang

Diberlakukannya kesepakatan pasar bebas ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) telah menimbulkan banyak reaksi dan bahkan kontroversi dalam masyarakat. Mereka menilai Indonesia cenderung tidak siap menghadapi perdagangan bebas, terutama dengan China. Banyak pengamat/ekonom yang berpandangan bahwa keadaan perdagangan Indonesia setelah ACFTA sesungguhnya masih sulit diprediksi. Dikhawatirkan bagi pelaku ekonomi yang tidak mampu bersaing, akan sulit mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga akan menimbulkan banyak pengangguran. Dari kalangan industri, para pelaku usaha

di sektor manufaktur beraksi paling keras dengan menuntut pemerintah melakukan penundaan terhadap kesepakatan tersebut.

Pada sisi yang lain, sejumlah pelaku ekonomi justru menyambut baik perjanjian ACFTA ini. Mereka optimistis ACFTA dapat memberikan keuntungan karena membuka peluang terutama bagi industri hilir pertanian lebih berkembang. Dengan keberadaan bahan baku dan tenaga kerja yang melimpah, ACFTA lebih menjanjikan keuntungan karena masa depan ekspor Indonesia akan meningkat karena ACFTA membuka pasar yang sangat besar di Cina. Dewasa ini saja, berdasarkan data BPS selama triwulan pertama 2010 ekspor nonmigas Indonesia ke China mencapai US\$ 3,1 miliar, mengalami peningkatan sebesar 37,3 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu.

Keikutsertaan Indonesia dalam perjanjian ini tidak dapat dicegah ataupun dibatalkan. Namun demikian, lazimnya di dalam kesepakatan perjanjian perdagangan bebas terdapat klausul-klausul yang memberi kesempatan para pihak memodifikasi dan penundaan konsesi sementara dalam rangka memperbaiki posisi daya saingnya. Dalam pembicaraan ulang pemerintah dalam hal ini Kementerian Perdagangan, telah menyampaikan surat kepada Sekjen ASEAN, yang isinya mengenai Indonesia akan tetap melaksanakan komitmen (FTA) sesuai jadwal, tetapi terdapat sektor industri tertentu yang menghadapi ancaman pelemahan daya saing.

Salah satu industri strategis yang perlu mendapat perhatian dan rangka implementasi ACFTA adalah industri minyak kelapa sawit Indonesia. Industri ini didukung oleh areal perkebunan kelapa sawit seluas 7,3 juta hektar pada tahun 2009. Saat ini Indonesia menempati posisi teratas sebagai negara produsen minyak kelapa sawit (CPO) terbesar dunia, dengan produksi sebesar 19,4 juta ton pada 2009. Dari total produksi tersebut diperkirakan hanya sekitar 25% atau sekitar 4,8 juta ton saja yang dikonsumsi oleh pasar domestik sementara selebihnya sebesar 18,1 juta ton diekspor ke beberapa negara dimana RRC merupakan pasar terbesar minyak sawit Indonesia.

Persoalannya adalah industri kelapa sawit Indonesia sebagian besar merupakan industri hulu yang masih banyak menikmati proteksi pemerintah. Hal ini tidak terlepas dari strategi substitusi impor yang diterapkan Indonesia sejak beberapa dekade yang lalu. Implementasi ACFTA dikhawatirkan akan menghambat kinerja ekspor minyak kelapa sawit Indonesia karena bentuk proteksi seperti itu secara bertahap tidak diperbolehkan lagi dalam

implementasi ACFTA. Sejalan dengan itu Indonesia juga harus menurunkan tariff hingga nol persen bagi produk dari China yang masuk ke Indonesia.

Perlu kiranya dicermati perkembangan yang terjadi dalam implementasi ACFTA ini. Apakah ACFTA yang ditandai dengan pengurangan bahkan penghapusan proteksi tersebut memberikan manfaat bagi peningkatan perdagangan Internasional kelapa sawit Indonesia di masa yang akan datang. Pada tahun 1993 ketika Putaran Uruguay mendekati tahap akhir penyelesaian, terbersit harapan cukup besar bahwa negara-negara miskin dan berkembang memperoleh manfaat yang paling besar dengan diberlakukannya liberalisasi perdagangan. Namun, pendapat tersebut mulai diragukan, terbukti dengan masih banyaknya masalah yang dihadapi negara-negara berkembang. Dalam prakteknya, mereka banyak ditekan untuk lebih cepat membuka pasar, namun mereka tidak cukup memperoleh informasi dan kurang mampu bernegosiasi secara efektif, sehingga dalam mengimplementasikan kesepakatan, mereka tidak mendapatkan hasil yang optimal.

Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyusun model peningkatan ekspor industri kelapa sawit Indonesia dalam menghadapi liberalisasi perdagangan bebas terutama dikaitkan dengan penerapan ACFTA.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menganalisis kinerja produksi industri sawit (CPO) Indonesia dalam penerapan ACFTA
- b. Menganalisis keterkaitan produk industri kelapa sawit Indonesia yang terintegrasi dalam penerapan ACFTA.
- c. Menganalisis dampak alternatif kebijakan domestik maupun perubahan faktor eksternal terhadap kinerja ekspor produk industri sawit (CPO) Indonesia pada penerapan ACFTA.

Metodologi

Model yang dikembangkan dalam studi ini adalah suatu model ekonometrika peningkatan ekspor produk industri kelapa sawit Indonesia. Model ini tidak saja mengakomodasi aspek pasar tetapi juga dari aspek proses. Model ini dikembangkan dari taksonomi model komoditas yang menggambarkan kombinasi dari pasar dan model proses. Model pasar menggambarkan interaksi antara *demand* dan *supply* yang menghasilkan harga

pasar keseimbangan produk kelapa sawit olahan dimana digunakan model dinamis koreksi kesalahan (*Error Correction Model*).

Keutamaan ECM adalah hasil estimasi yang akurat dengan memenuhi langsung asumsi-asumsi klasik dan variabel-variabel peubah mempunyai perilaku yang stationer. Model dinamis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*). Model koreksi kesalahan ini digunakan karena mekanisme model ini memiliki keunggulan baik dari segi nilainya dalam menghasilkan persamaan yang diestimasi dengan alat statistik yang diinginkan maupun dari kemudahan persamaan tersebut untuk diinterpretasi. Disamping itu, ECM juga bisa menghindari regresi semu yang menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan (Insukindro, 1993). Ada dua bentuk uji stasioner yang lazim digunakan dalam studi empiris menggunakan data deret waktu yaitu uji akar-akar unit (*unit root test*) dan uji derajat intergrasi (*testing for degree of integration*).

Untuk meneliti tentang bagaimana hubungan antara nilai ekspor kelapa sawit dengan faktor-faktor penentunya seperti, produksi CPO Indonesia, harga ekspor CPO, Ekspor CPO dari Indonesia ke China, konsumsi CPO Indonesia, harga impor CPO, impor CPO China dari Indonesia, pendapatan perkapita China, konsumsi CPO China, Import CPO China dari Indonesia, exchange rate yen terhadap USD, harga minyak kedelai maka ditentukanlah analisis statistiknya, dimana hubungan nilai ekspor kelapa sawit dengan faktor penentunya dapat dirumuskan dengan spesifikasi model rumus dasar sebagai berikut:

$$XIC = f(\text{PRD HXO KCI HMO ICI GCP KCC ICM EXC HSO})$$

Model dasar tersebut selanjutnya diturunkan menjadi model ekonometrika dengan persamaan sebagai berikut:

$$DXIC(t) = \beta_0 + \beta_1 \text{DPRD}(t) + \beta_2 \text{DHXO}(t) + \beta_3 \text{DKCI}(t) + \beta_4 \text{DHMO}(t) + \beta_5 \text{DICI}(t) + \beta_6 \text{DGCP}(t) + \beta_7 \text{DKCC}(t) + \beta_8 \text{DICM}(t) + \beta_9 \text{DEXC}(t) + \beta_{10} \text{DHSO}(t) + \beta_{11} \text{PRD}(t-1) + \beta_{12} \text{HXO}(t-1) + \beta_{13} \text{KCI}(t-1) + \beta_{14} \text{HMO}(t-1) + \beta_{15} \text{ICI}(t-1) + \beta_{16} \text{GCP}(t-1) + \beta_{17} \text{KCC}(t-1) + \beta_{18} \text{ICM}(t-1) + \beta_{19} \text{EXC}(t-1) + \beta_{20} \text{HSO}(t-1) + \beta_{21} \text{ECT}.$$

Model pada persamaan di atas selanjutnya dikembangkan menjadi sebuah spesifikasi model dinamis untuk menelusuri determinan nilai ekspor kelapa sawit jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia selama periode 1996-2008. Model yang dibangun adalah sebagai berikut:

Koefisien Regresi Jangka pendek :

$$D(XIC) = \beta_0 + \beta_1 \text{DPRD}(t) + \beta_2 \text{DHXO}(t) + \beta_3 \text{DKCI}(t) + \beta_4 \text{DHMO}(t) + \beta_5 \text{DICI}(t) + \beta_6 \text{DGCP}(t) + \beta_7 \text{DKCC}(t) + \beta_8 \text{DICM}(t) + \beta_9 \text{DEXC}(t) + \beta_{10} \text{DHSO}(t)$$

Koefisien Regresi Jangka panjang :

$$D(XIC) = C + PRD(t-1) + HXO(t-1) + KCI(t-1) + HMO(t-1) + ICI(t-1) + GCP(t-1) + KCC(t-1) + ICM(t-1) + EXC(t-1) + HSO(t-1)$$

Tahap akhir dari penelitian ini adalah melakukan simulasi model untuk mempelajari sejauh mana efek atau dampak dari perubahan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen di dalam model. Sesuai dengan tujuan, simulasi model dalam penelitian ini dimaksudkan untuk untuk beberapa alternatif kebijakan domestik dan perubahan eksternal pada era liberalisasi perdagangan yang ditujukan untuk peningkatan ekspor industri kelapa sawit Indonesia.

4. Pembahasan

Persamaan Regresi Model Koreksi Kesalahan untuk Jangka Pendek Ekspor CPO diperlihatkan sebagai berikut :

$$D(XIC) = -52.94373 + 65.58460D(PRD) - 1.331803D(HXO) - 10.50123D(KCI) + 3.173393D(HMO) + 0.320619D(ICI) - 47.43282D(GCP) + 4.273335D(KCC) + 0.241052D(ICM) - 26.54792D(EXC) - 10.49180D(HSO)$$

Koefisien Regresi Jangka Panjang

$$D(XIC) = -132,45 + 112,215PRD(t-1) - 25,247HXO(t-1) - 24,615KCI(t-1) + 26,076HMO(t-1) + 1,343ICI(t-1) - 151,482GCP(t-1) + 8,203KCC(t-1) + 1,063ICM(t-1) - 72,185 EXC(t-1) - 0,353HSO(t-1)$$

Dengan hasil pengujian seperti terlihat pada Tabel 1 berikut

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Model Koreksi Kesalahan

Hubungan	Jangka Pendek	Jangka Panjang
Negatif	Harga Ekspor CPO*	Harga Ekspor CPO**
	Konsumsi CPO Indonesia**	Konsumsi CPO Indonesia**
	Pendapatan Perkapita China*	Pendapatan Perkapita China**
	Exchange Rate**	Exchange Rate**
	Harga Minyak Kedelai*	Harga Minyak Kedelai*
Positif	Produksi CPO Indonesia**	Produksi CPO Indonesia**
	Harga Impor CPO*	Harga Impor CPO**
	Impor CPO China**	Impor CPO China*
	Konsumsi CPO China*	Konsumsi CPO China*
	Impor CPO Malaysia*	Impor CPO Malaysia*

Keterangan: ** Signifikan

* Tidak Signifikan

- Koefisien regresi PRD bertanda positif dengan demikian dalam jangka pendek perubahan produksi CPO Indonesia mempunyai pengaruh yang positif terhadap perubahan ekspor CPO Indonesia. Ini dapat terlihat dari nilai koefisiennya sebesar 65,58460 yang merupakan koefisien jangka pendeknya dimana dalam jangka pendek kenaikan produksi CPO sebesar seribu ton akan meningkatkan jumlah ekspor CPO Indonesia sebesar 65,58

USD. Sedangkan untuk koefisien regresi jangka panjangnya bertanda positif yaitu sebesar 112,215 artinya peningkatan produksi CPO sebesar seribu ton akan meningkatkan ekspor CPO Indonesia sebesar 112,2 USD dalam jangka panjang.

- Koefisien regresi HXO bertanda negatif dengan demikian dalam jangka pendek perubahan harga ekspor CPO Indonesia mempunyai pengaruh negatif terhadap ekspor CPO Indonesia. Ini dapat terlihat dari koefisien HXO sebesar -1,331803 yang merupakan koefisien jangka pendeknya dimana dalam jangka pendek kenaikan harga ekspor CPO sebesar 1 USD akan menurunkan ekspor CPO Indonesia sebesar 1,33 USD. Sedangkan koefisien regresi jangka panjangnya adalah sebesar -25,247 artinya kenaikan 1 USD harga ekspor CPO Indonesia akan menurunkan ekspor CPO Indonesia sebesar 25,47 USD dalam jangka panjang.
- Koefisien regresi KCI secara statistik signifikan dan bertanda negatif dengan demikian dalam jangka pendek perubahan konsumsi CPO Indonesia mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan ekspor CPO Indonesia. Ini dapat terlihat dari koefisien sebesar -10,50123 yang merupakan koefisien jangka pendeknya dimana dalam jangka pendek kenaikan konsumsi CPO sebesar 1 USD akan menurunkan ekspor CPO Indonesia sebesar 10,5 USD. Sedangkan koefisien regresi jangka panjangnya adalah sebesar -24,615 artinya kenaikan 1 USD konsumsi CPO akan menurunkan ekspor CPO Indonesia sebesar 24,62 USD dalam jangka panjang.
- Koefisien regresi HMO secara statistik signifikan dan bertanda positif dengan demikian dalam jangka pendek perubahan harga impor CPO mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan ekspor CPO Indonesia. Ini dapat terlihat dari koefisien sebesar 3,173393 yang merupakan koefisien jangka pendeknya dimana dalam jangka pendek kenaikan harga impor CPO sebesar 1 USD akan meningkatkan ekspor CPO Indonesia sebesar 3,17 USD. Sedangkan koefisien regresi jangka panjangnya adalah sebesar 26,076 artinya kenaikan 1 USD harga impor CPO akan meningkatkan ekspor CPO Indonesia sebesar 26,07 USD dalam jangka panjang.
- Koefisien regresi ICI secara statistik signifikan dan bertanda positif dengan demikian dalam jangka pendek perubahan impor CPO China dari Indonesia mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan ekspor CPO Indonesia. Ini dapat terlihat dari koefisien sebesar 0,320619 yang merupakan koefisien jangka pendeknya dimana dalam jangka pendek kenaikan konsumsi CPO sebesar 1 USD akan meningkatkan ekspor CPO

Indonesia sebesar 0,32 USD. Sedangkan koefisien regresi jangka panjangnya adalah sebesar 1,343 artinya kenaikan 1 USD akan meningkatkan ekspor CPO Indonesia sebesar 1,34 USD dalam jangka panjang.

- Koefisien regresi GCP secara statistik signifikan dan bertanda negatif dengan demikian dalam jangka pendek perubahan pendapatan perkapita China mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan ekspor CPO Indonesia. Ini dapat terlihat dari koefisien sebesar $-47,43282$ yang merupakan koefisien jangka pendeknya dimana dalam jangka pendek kenaikan pendapatan perkapita China sebesar 1 USD akan menurunkan ekspor CPO Indonesia sebesar 47,43 USD. Sedangkan koefisien regresi jangka panjangnya adalah sebesar $-151,482$ artinya kenaikan 1 USD pendapatan perkapita China akan menurunkan ekspor CPO Indonesia sebesar 151,48 USD dalam jangka panjang.
- Koefisien regresi KCC secara statistik signifikan dan bertanda positif dengan demikian dalam jangka pendek perubahan konsumsi CPO China mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan ekspor CPO Indonesia. Ini dapat terlihat dari koefisien $4,273335$ yang merupakan koefisien jangka pendeknya dimana dalam jangka pendek kenaikan konsumsi CPO China sebesar 1 USD akan meningkatkan ekspor CPO Indonesia sebesar 4,27 USD. Sedangkan koefisien regresi jangka panjangnya adalah sebesar $8,203$ artinya kenaikan 1 USD konsumsi CPO China akan meningkatkan ekspor CPO Indonesia sebesar 8,20 USD dalam jangka panjang.
- Koefisien regresi ICM secara statistik signifikan dan bertanda positif dengan demikian dalam jangka pendek perubahan impor CPO China dari Malaysia mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan ekspor CPO Indonesia. Ini dapat terlihat dari koefisien sebesar $0,241052$ yang merupakan koefisien jangka pendeknya dimana dalam jangka pendek kenaikan impor CPO China dari Malaysia sebesar 1 USD akan meningkatkan ekspor CPO Indonesia sebesar 0,24 USD. Sedangkan koefisien regresi jangka panjangnya adalah sebesar $1,0631$ artinya kenaikan 1 USD impor CPO China dari Malaysia akan meningkatkan ekspor CPO Indonesia sebesar 1,06 USD dalam jangka panjang.
- Koefisien regresi KCI secara statistik signifikan dan bertanda negatif dengan demikian dalam jangka pendek perubahan konsumsi CPO Indonesia mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan ekspor CPO Indonesia. Ini dapat terlihat dari koefisien sebesar $-10,50123$ yang merupakan koefisien jangka pendeknya dimana dalam jangka pendek kenaikan konsumsi CPO sebesar 1 USD akan menurunkan ekspor CPO Indonesia sebesar

10,5 USD. Sedangkan koefisien regresi jangka panjangnya adalah sebesar - 24,615 artinya kenaikan 1 USD konsumsi CPO Indonesia akan menurunkan ekspor CPO Indonesia sebesar 24,62 USD dalam jangka panjang.

- Koefisien regresi EXC secara statistik signifikan dan bertanda negatif dengan demikian dalam jangka pendek perubahan KCI mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan ekspor CPO Indonesia. Ini dapat terlihat dari koefisien sebesar - 26,54792 yang merupakan koefisien jangka pendeknya dimana dalam jangka pendek kenaikan konsumsi CPO sebesar 1 USD akan menurunkan ekspor CPO Indonesia sebesar USD. Sedangkan koefisien regresi jangka panjangnya adalah sebesar - 72,185 artinya kenaikan 1 USD exchange rate yen terhadap USD akan menurunkan ekspor CPO Indonesia sebesar 72,18 USD dalam jangka panjang.
- Koefisien regresi HSO secara statistik signifikan dan bertanda negatif dengan demikian dalam jangka pendek perubahan harga minyak kedelai mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan ekspor CPO Indonesia. Ini dapat terlihat dari koefisien sebesar - 10,49180 yang merupakan koefisien jangka pendeknya dimana dalam jangka pendek kenaikan konsumsi CPO sebesar 1 USD akan menurunkan ekspor CPO Indonesia sebesar 10,49 USD. Sedangkan koefisien regresi jangka panjangnya adalah sebesar -0,353 artinya kenaikan 1 USD harga minyak kedelai akan menurunkan ekspor CPO Indonesia sebesar 0,35 USD dalam jangka panjang.

Hasil simulasi beberapa dampak alternatif kebijakan domestik dan eksternal terhadap kinerja ekspor Indonesia ke China dikaitkan dengan skenario tinggi (10%) dan skenario rendah (5%) dalam penerapan ACFTA dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Ringkasan Dampak Kebijakan Domestik dan Eksternal Terhadap Ekspor CPO Indonesia

Alternatif Kebijakan	Variabel Proksi	Besaran		Ket
		10 %	5 %	
Domestik				
• Penurunan subsidi	Produksi CPO	8.640.260,19	19.394.205,81	Ekspor turun
• Pengurangan tarif ekspor	Harga Ekspor	245.227.769.60	245.227.737.50	Ekspor naik
Eksternal				
• Penurunan Tarif impor	Harga Impor	245.225.409,10	245.225.330,30	Ekspor naik
• Pengurangan Subsidi	Impor China	228.060.230,10	227.242.761,80	Ekspor naik

Sumber : Hasil simulasi

Hasil simulasi menunjukkan kebijakan domestik jika dilakukan penurunan subsidi terhadap penggunaan input produksi mengakibatkan penurunan produksi yang pada gilirannya berdampak serius terhadap penurunan ekspor Indonesia ke China baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Ini berarti penurunan subsidi dalam penerapan ACFTA harus dibarengi dengan peningkatan efisiensi ekonomis dalam kegiatan produksi CPO agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi kinerja ekspor Indonesia ke China.

Kebijakan domestik lainnya adalah pengurangan tarif ekspor yang diasumsikan meningkatkan harga ekspor. Dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor Indonesia ke China. Namun dalam jangka panjang cukup membantu peningkatan kinerja ekspor Indonesia ke China, kendatipun besaran dampaknya terhadap kenaikan ekspor tidak begitu besar.

Kebijakan eksternal, jika China mengurangi tarif impornya, yang mengakibatkan harga impor turun, maka dampaknya terhadap peningkatan ekspor Indonesia dalam jangka pendek tidak signifikan, namun dalam jangka panjang berdampak positif terhadap peningkatan ekspor Indonesia ke China dengan besaran yang cukup signifikan.

Kesimpulan dan Saran

- a. Dalam jangka pendek harga ekspor Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor CPO Indonesia ke China. Namun dalam jangka panjang peningkatan harga ekspor CPO Indonesia ke China mempunyai pengaruh yang signifikan dimana penurunan harga ekspor CPO Indonesia ke China akan meningkatkan ekspor CPO Indonesia ke China.
- b. Baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang peningkatan produksi CPO Indonesia mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan ekspor CPO Indonesia. Ini berarti peningkatan efisiensi dan produktivitas industri CPO Indonesia memiliki dampak positif bagi kinerja ekspor CPO Indonesia ke China.
- c. Baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang peningkatan konsumsi CPO Indonesia mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat ekspor CPO Indonesia. Hal ini memberikan pemahaman bahwa Indonesia adalah eksportir utama (*large county*) CPO ke China.
- d. Dalam jangka pendek dan jangka panjang perubahan harga impor CPO mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan ekspor CPO Indonesia. Ini berarti penurunan

tarif impor mengakibatkan penurunan harga impor CPO yang pada gilirannya berdampak kepada peningkatan ekspor CPO Indonesia ke China.

- e. Dalam jangka pendek perubahan volume impor CPO China dari Indonesia mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan ekspor CPO Indonesia. Ini berarti jika terjadi penurunan volume impor CPO dari China maka kinerja ekspor CPO Indonesia mengalami penurunan. Sedangkan dalam jangka panjang perubahan volume impor CPO China tidak berpengaruh terhadap ekspor CPO Indonesia.
- f. Dalam jangka panjang perubahan pendapatan perkapita China mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan ekspor CPO Indonesia. Ini berarti konsumsi penduduk China terhadap produk yang terbuat dari CPO diprediksi akan semakin menurun dan mengalihkannya terhadap produk yang terbuat dari komoditas lainnya seperti kacang kedele yang dinilai lebih baik untuk kesehatan. Namun dalam jangka pendek kondisi seperti ini tidak akan terjadi
- g. Baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang naik turunnya nilai tukar Yuan China terhadap US Dollar mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan ekspor CPO Indonesia. Ini berarti sejalan dengan semakin menguatnya perekonomian China maka akan terjadi penguatan nilai tukar Yuan, hal berpengaruh negatif terhadap kinerja ekspor Indonesia yang selama dilakukan dengan mata uang dollar.
- h. Kebijakan domestik penurunan subsidi terhadap input produksi kelapa sawit Indonesia dalam implementasi ACFTA harus dibarengi dengan peningkatan efisiensi ekonomis dalam kegiatan produksi CPO agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi kinerja ekspor Indonesia ke China. Oleh sebab itu upaya-upaya adopsi ilmu pengetahuan dan teknologi seperti replanting, penggunaan bibit unggul dan pupuk yang berkelanjutan dan ramah lingkungan harus dilaksanakan
- i. Kebijakan domestik pengurangan tarif ekspor yang diasumsikan meningkatkan harga ekspor akan membantu peningkatan kinerja ekspor Indonesia ke China. Kebijakan ini dalam penerapan ACFTA menjadi bagian yang penting karena akan disesuaikan oleh konsumsi domestik yang lebih rasional dalam jangka panjang.
- j. Dalam mengantisipasi perubahan eksternal dalam jangka panjang Indonesia harus memiliki kebijakan terhadap pengembangan industri turunan CPO untuk keperluan ekspor. Ini diperlukan untuk menantisipasi trend konsumsi penduduk China terhadap produk yang terbuat dari CPO diprediksi akan semakin menurun dan mengalihkannya

terhadap produk yang terbuat dari komoditas lainnya seperti kacang kedele yang dinilai lebih baik untuk kesehatan.

- k. Mengingat dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang naik turunnya nilai tukar Yuan China terhadap US Dollar sejalan dengan semakin menguatnya dominasi China dalam perekonomian dunia. Maka perlu dibuat kebijakan untuk melakukan konversi transaksi perdagangan Indonesia-China dalam penerapan ACFTA ke dalam mata uang Yuan sehingga dampak negatif yang ditimbulkan bisa dihindari.



DAFTAR PUSTAKA

- Balassa, B. et. Al (1989). The Determinance of Export Supply and Export Demand in Developing Countries: Greece and Korea. *International Economic Journal*. Vol. 3. P. 123-140.
- Brown, William S (1988). *Macroeconomics*. Prentice-Hall International., Inc. Singapore
- Carbaugh, Robert J (1988). *International Economics*. Third Edition. Wadsworth Publishing Company. Baldmont. California.
- Judge, G.G, R.C. Hill, W.E. Griffiths, H. Lutkepohl, T. Lee. 1988. *Introduction to the Theory and Practice of Econometrics*. Wiley. New York.
- Junaidi (1999). *Analisis Penawaran dan Permintaan Kakao di Pasar Internasional: Suatu Analisis Situasi*. Tesis M.S. Pasca Sarjana, Intitut Pertanian Bogor.
- Koutsoyiannis, A (1977). *Theory of Econometrics*. 2nd ed Hongkong: MacMillan Publisher Ltd.
- Krugman, Paul R., dan maurice Obstfeld (1988). *Internatinal Economics: Theory and Policy*. Glenview, III.: Scott, Foresman and Company.
- Moran, Cristian (1989). *A Structural Model for Developing Countries manufactured Exports*. *The World bank Economics Review*. Vol. XIV, No. 3
- Pindyck, R.S and D.L. Rubienfield (1991). *Econometrics. Models and Economics Forecast*. McGraw-Hill Inc. New York.
- Sinaga, B.M. 1989. *Econometric Model of the Indonesian Harwood Product Industry: A Policy Simulation Anlysis*. Ph.D Dissertation. University of the Philippines at Los Ba os. Philippines

- Salvatore, Dominick (1990), *International Economics*. New York: Macmillian Publishing Company.
- Tan, Syamsurijal (2000). *Produk Industri Manufaktur Indonesia: Dilihat dari sisi penawaran dan permintaan 1983-1996*, Disertasi, Bidang Ekonomi, Program Pascasarjana Universitas Indonesia (tidak diterbitkan).
- Torikomona, (2010). *Analisis Penawaran Ekspor Tekstil Indonesia*. Skripsi FE UNJA.
- Woo., Wing Thye., Bruce Classburner and Anwar Nasution (1994). *Macroeconomics Policies, Crises, and Long Term Growth in Indonesia, 1965-1990*. The World Bank, Washington D.C.